



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALIM* DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BARURANJI KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Septy Anggrainy

UIN Raden Intan Lampung

septyanggrainy@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Baruranji, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang berisi ajaran-ajaran etika belajar, adab terhadap guru, serta pembentukan karakter Islami yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dilakukan secara rutin dan sistematis, dengan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Pengasuh dan ustadz memberikan penekanan tidak hanya pada pemahaman teks, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab. Secara umum, pembelajaran kitab ini terbukti cukup efektif dalam membentuk akhlak santri, ditandai dengan meningkatnya sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keteladanan pengajar, lingkungan pesantren, dan kedisiplinan santri itu sendiri. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terus diperkuat melalui pendekatan kontekstual serta evaluasi berkala terhadap capaian akhlak santri.

Kata Kunci: *Efektivitas, Ta'lim Muta'allim, Akhlak, Santri, Pondok Pesantren*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of teaching the Ta'lim Muta'allim book in nurturing the moral character (akhlak) of students (santri) at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Baruranji, Merbau Mataram Subdistrict, South Lampung Regency. Ta'lim Muta'allim is one of the classical Islamic texts that contains teachings on learning ethics, manners towards teachers, and the development of Islamic character, which are essential components of the educational process in Islamic boarding schools (pesantren). This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the teaching of Ta'lim Muta'allim at Pondok Pesantren Miftahul Ulum is conducted routinely and systematically, using traditional teaching methods such as sorogan and bandongan. The caregivers and teachers emphasize not only textual understanding but also the internalization of the values contained in the book. Overall, this learning process has proven to be quite effective in shaping students' character, as evidenced by increased respect for teachers, discipline, simplicity, and responsibility in daily life. However, the effectiveness is also influenced by other factors such as the exemplary conduct of the teachers, the pesantren environment, and the students' own discipline. This study recommends that the

teaching of Ta'lim Muta'allim be continuously strengthened through contextual approaches and regular evaluations of students' moral development.

Keywords: *Effectiveness, Ta'lim Muta'allim, Moral Character, Santri, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

komunikasi dapat memudahkan manusia untuk melakukan interaksi. Maka agar komunikasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan, perlu adanya komunikasi yang baik agar pesan yang di sampaikan dapat di terima oleh komunikan dengan baik. Tentunya dikatakan pesan tersebut dapat di terima baik dan menghasilkan efek dilihat dari proses komunikasi itu sendiri apakah berjalan efektif atau tidak sama sekali. Sehingga keefektifan dalam komunikasi pun menjadi sangat penting diperhatikan. Karena hal itu penentu bagi komunikator dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi menurut shanon dan weaver adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. menurut evere M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Kemudian komunikasi menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²

Efektif secara umum memiliki makna tepat guna, artinya sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh terhadap sesuatu yang akan di capai. sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang memiliki arti. Dari pengertian tersebut maka efektif sendiri bukanlah bagian dari komunikasi, tetapi acuan nilai bagaimana komunikasi itu dapat di nilai berhasil atau tidaknya. Mengarah kepada komunikasi dalam dunia pendidikan. Efektivitas adalah suatu yang berdampak, berubah, berakibat atau sesuatu yang menghasilkan yang lebih baik, efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya, semakin banyak tingkat keberhasilan yang di capai maka semakin efektif pula kegiatan tersebut.³

Dalam proses pembelajaran Guru merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam kegiatan belajar mengajar harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of values, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan jalan siswa dalam belajar.⁴

Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator sedangkan siswa adalah komunikan. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Sisdiknas*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), Hal.2

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: P Raja Grafindo Persada 2020), 22

³ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa 2010), 54

⁴ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2007), Hal

komunikasi yang berjalan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan. Sebaliknya, komunikasi yang terhambat bisa karena guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu menggali kemauan bertanya siswa, siswa takut bertanya, dan sebab lainnya akan berimplikasi kurang bagus terhadap hasil belajar.⁵

Dalam komunikasi pembelajaran, guru memainkan peran sebagai pengatur dan pengarah alur aktivitas selain harus membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang isi pembelajaran yang akan disajikan dan metode penyampaian, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mendesain komunikasi yang efektif dengan siswa. Kemampuan ini sangat penting karena berdampak langsung pada kualitas pemahaman siswa akan materi yang diajarkan, efektivitas komunikasi sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan guru saat mengajar, dan tindakan itulah yang berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran.⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Mc Quail dalam teori S-O-R atau *stimulus* (pesan), *organisme* (komunikan), *respon* (efek), stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan memungkinkan untuk ditolak atau diterima. Komunikasi sendiri akan berlangsung jika adanya sebuah perhatian dari komunikan. Jika perhatian itu berjalan, proses berikutnya adalah komunikan mengerti. Inilah yang menentukan langkah selanjutnya, apakah pesan itu diterima atau tidak oleh komunikan. Setelah komunikan menerima dan mengolahnya, maka terjadilah kesediaan atau keadaan untuk mengubah sikap.⁷

Dipondok pesantren, santri diajarkan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya akhlak santri, santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama saja akan tetapi juga diajarkan tentang akhlak yang baik untuk menjaga akhlak terhadap ustad atau ustadzah, teman-temannya dan dirinya sendiri. Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁸ Sedangkan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu. Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat dengan jelas, baik di dalam kata-kata maupun tingkah laku yang di motivasi oleh Allah, namun banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun fikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu perilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan perilaku kepada alam.⁹

Dengan berlangsungnya perubahan zaman berbagai permasalahan muncul karena masalah akhlak, pergaulan yang semakin lama semakin bebas sehingga perlu perhatian yang lebih. Permasalahan akhlak ini kemudian menjadi perhatian bagi Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji lalu beliau menuliskan karyanya yang berjudul kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum* untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu. Di samping hal tersebut kitab *ta'lim muta'alim* merupakan salah satu kitab yang dijadikan salah satu acuan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren, sama halnya dengan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang menggunakan kitab tersebut dalam pembelajaran akhlak agar tujuan yang diharapkan mudah di capai.

Fokus penelitian ini berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang beralamat di Desa Baruranji, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki perhatian besar terhadap

⁵ Ibid, 53

⁶ Yosali Iriantara, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 74

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 255

⁸ Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2004), h. 4

⁹ Syarifah Habibah, *Ahlak Dan Etika Dalam Islam*, '' *Jurnal Pesona Dasar*'' , Vol.1 No 4, (2015): 74.

pembinaan akhlak santri melalui kajian kitab-kitab klasik, salah satunya adalah Kitab Ta'lim Muta'allim. Kitab ini dijadikan materi utama dalam pembelajaran adab dan akhlak, yang diberikan secara rutin kepada santri baik tingkat awal maupun lanjutan. Lokus ini dipilih karena pesantren tersebut telah menjadikan pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai bagian integral dari kurikulumnya dan memiliki tradisi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada para santri.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren. Di tengah maraknya degradasi moral di kalangan generasi muda, pesantren masih dianggap sebagai benteng terakhir dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan moralitas. Kitab Ta'lim Muta'allim sebagai kitab klasik yang memuat ajaran tentang etika belajar, adab terhadap guru, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter santri. Namun demikian, belum banyak kajian empiris yang secara spesifik menilai efektivitas pembelajaran kitab ini dalam konteks pembentukan akhlak santri, khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Baruranji. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana metode pengajaran, pemahaman santri, serta internalisasi nilai-nilai dalam kitab tersebut mampu mewujudkan karakter dan akhlak yang diharapkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengelola pesantren, guru, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memperkuat sistem pembinaan akhlak melalui pendekatan pembelajaran kitab kuning.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sifat penelitian ini deskriptif, kualitatif . . . Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan berdasarkan karakteristik dan informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang sesuai yaitu orang-orang yang dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dan mereka informasi yang diperlukan saat penelitian. Adapun informan Jumlah santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Baruranji terdapat 70 santri dan satu ustad pengajar kitab ta'lim muta'alim. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah santri dan ustad pengajar kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Miftahul Ulum Baruranji. Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini adalah 1 pimpinan pondok pesantren, 1 ustad pengajar kitab ta'lim muta'alim, dan 15 santri putri. Dengan metode pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion draw verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari efektivitas komunikasi pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* yang dilakukan ustad dalam membina akhlak santri diantaranya adalah:

1. Santri dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh ustad sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik karna adanya *feedback* atau timbal balik.
2. Santri menerapkan sikap atau akhlak yang baik setelah belajar kitab *ta'lim muta'alim*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai efektivitas dalam pembelajaran kitab terhadap membina akhlak santri terlaksana dengan baik dan efektif terlihat dari cara guru mengajar, saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu:

1. Pengorganisasian materi yang baik

Dalam kegiatan pembelajaran akhlak, pengorganisasian materi yang baik merupakan hal yang sangat penting karena jika materi sudah diorganisasikan dengan sistematis dan logis serta dengan rinci maka santri akan mudah menerima pelajaran dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa memang guru atau ustad di pondok pesantren sudah melakukan pengorganisasian materi yang baik, seperti saat menjelaskan materi Tentang Iman kepada Rasul Allah Bapak Habibi merincikan materi yang akan di ajarkan, dan mengurutkan materi dari yang mudah ke yang sukar, seperti materi pertama yang dijelaskan adalah pengertian iman kepada Rasul Allah, kedua menjelaskan dalil tentang kebenaran adanya Rasul Allah dan Hikmah Beriman kepada Rasul Allah. Seperti itulah pengamatan yang peneliti temukan, guru aqidah akhlak sudah melakukan pengorganisasian materi yang baik dalam proses pembelajaran sehingga santrinya cepat paham dan menerima pelajaran dengan baik.

2. Komunikasi yang efektif saat belajar mengajar

Komunikasi yang efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh santri dalam menerapkan kitab dalam membina akhlak, karena seorang guru yang menerapkan kitab harus mampu menyajikan materi dengan jelas, kelancaran berbicara dan memberikan contoh-contoh terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru atau ustad sudah melaksanakan tugasnya dengan baik seperti menjelaskan materi dengan baik dan memberikan contoh terhadap materi yang dijelaskan. Misalnya ketika guru atau ustad menjelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah, guru menyampaikan materi dengan jelas seperti, anak-anak pengertian iman kepada Rasul Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan ajaran Agama dimuka bumi ini dan kita sebagai umat-Nya harus melaksanakan perintah-perintah Rasul tersebut sebagai wujud keimanan kita terhadap Allah dan Rasul seperti harus shalat yang khusyuk dan tepat waktu lima kali dalam sehari. Lalu setelah menjelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah, guru menceritakan sebuah kisah sahabat Rasulullah yang berkaitan dengan tidak khusyuk ketika shalat yaitu: Nabi SAW berkata kepada Ali, “Wahai Ali, apakah kamu mampu mengerjakan shalat dua rakaat karena Allah semata, tanpa terganggu dengan segala kesibukan dan godaan?”, Ali berkata, “Saya mampu melakukannya, ya Rasulullah!!” Nabi SAW bersabda, “Wahai Ali, jika engkau mampu melakukannya, aku akan memberikan surbanku kepadamu”, Ali bin Abi Thalib bangkit untuk berwudhu secara sempurna, kemudian berdiri melakukan shalat dua rakaat seperti yang disanggupinya kepada Nabi SAW.

Usai shalatnya Ali, Nabi SAW bersabda, bagaimana pendapatmu? Ali berkata, “Demi kebenaranmu, ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah melakukannya pada rakaat pertama tanpa sedikitpun diganggu oleh kesibukan, kesusahan dan bisikan apapun, tetapi ketika berada pada rakaat kedua, saya teringat akan janji engkau.

Seperti itulah guru bercerita tentang kisah sahabat Nabi didepan kelas. Lalu guru menjelaskan lagi maksud dari ceritanya tersebut, anak-anak ku sekalian sahabat Rasul saja ketika melakukan shalat dia tidak sepenuhnya khusyuk, apa lagi di zaman kita yang sekarang ini, akan tetapi walaupun demikian bagaimana agar kita selalu berusaha untuk khusyuk dalam mengerjakan shalat walaupun sepenuhnya kita tidak bisa melakukannya dan kita harus shalat tepat waktu agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa memang guru, sudah melakukan tugasnya sebagai guru menyampaikan materi kepada siswanya dengan jelas dan memberikan contoh-contoh yang relevan sehingga siswa cepat menerima pelajaran.

3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran, begitu juga dengan guru aqidah akhlak harus mampu menguasai materi pelajaran karena jika seorang guru sudah menguasai materi pelajaran maka santri akan cepat paham dan menerima pelajaran dengan

baik dan juga materi pembelajaran, merupakan salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan seorang santri saat proses belajar mengajar di kelas bahwa guru akhlak sudah menguasai materi pelajaran, menyampaikan materi dengan jelas seperti saat menjelaskan iman kepada Rasul Allah guru aqidah akhlak menyampaikan materi dengan jelas tidak hanya melihat buku saat menjelaskan akan tetapi guru aqidah akhlak menjelaskan dengan kata-katanya sendiri sehingga siswa lebih paham dalam menerima pelajaran.

4. Sikap positif terhadap santrinya

Sikap positif terhadap santri ini sangat perlu dilakukan oleh guru karena dengan sikap positif guru terhadap siswanya, maka siswa akan merasa diperhatikan dan dibimbing dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan saat proses pembelajaran berlangsung sikap positif yang diberikan kepada siswa oleh guru yaitu Ketika seorang siswa tidak mengerti dan mengangkat tangan untuk bertanya dan guru langsung menjelaskan sampai siswa tersebut paham dan mengerti. Dan juga salah seorang murid tiba-tiba mengangkat tangan dan ingin memberikan pendapat dan guru mempersilahkan dan mendengarkan pendapat siswanya walaupun sepenuhnya jawabannya tidak benar. Sikap positif guru terhadap siswa itu terkandung nilai akhlakul karimah yang mengajarkan menghormati orang lain, bagaimana menghargai orang lain, dan menghargai pendapat orang lain serta mengajarkan bahwa kita harus menjaga perasaan orang lain agar tidak merasa tersinggung dan siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

5. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang luwes dapat tercermin dengan diberikan kesempatan waktu yang berbeda. Kepada santri yang mempunyai kemampuan yang rendah diberikan kesempatan waktu seperti kesempatan untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami dan dijelaskan sampai paham dan mengerti, kemudian kepada siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata diberikan beberapa pertanyaan agar materi yang sudah disampaikan selalu diingat dan dipahami.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru saat didalam kelas bahwa melakukan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dengan memberikan kesempatan waktu yang berbeda kepada siswanya, ketika proses pembelajaran berlangsung seorang siswa tidak memahami materi iman kepada Rasul Allah dan dia bertanya bagaimana bentuk nyata kita beriman kepada Rasul Allah itu? Lalu guru langsung menjelaskan sampai mengerti, bentuk nyata kita beriman kepada Rasul Allah itu adalah bagaimana kita mempercayai dan melaksanakan ajaran yang dibawa oleh Rasul tersebut. Misalnya seperti kita diperintahkan untuk shalat, maka kita wajib melaksanakannya Lima kali dalam sehari semalam, dan juga ajaran-Nya yang lain seperti puasa, zakat, berbakti kepada orang tua dan guru, itu semua harus kita laksanakan dalam bentuk nyata sebagai wujud keimanan kita terhadap Rasul Allah.

Dan kepada siswanya yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata, guru memberikan beberapa pertanyaan seperti apa pengertian iman kepada Rasul Allah?, apa hikmah beriman kepada rasul Allah? dan disuruh membaca dalil-dalil tentang kebenaran adanya Rasul. Dalam pembelajaran iman kepada Rasul Allah tersebut siswa dapat memperoleh pelajaran bahwa jika kita beriman kepada Allah dan Rasulnya kita harus melaksanakan ajaran-Nya seperti wajib shalat lima kali dalam sehari semalam dan harus mengerjakannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Hasil Belajar Siswa yang Baik

Mencapai hasil belajar yang baik dapat dilihat dari hasil evaluasi/penilaian. Penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran adalah dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswanya dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab terhadap membina ahlak itu mampu mencapai hasil yang baik dalam membina akhlakul karimah santri, sehingga siswa mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Mampu membentuk santri yang berakhlak mulia kepada Allah. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan sikapnya yang selalu shalat tepat pada waktunya hal ini terlihat pada saat melakukan shalat dhuha dan zuhur berjamaah dipondok pesantren. Dan mendorong siswa untuk menanamkan sikap sabar dan taqwa dalam beribadah kepada Allah SWT serta kedisiplinan dalam beribadah, mengerjakan shalat tepat waktu.
2. Mampu membentuk siswa berakhlak mulia terhadap diri sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan sikapnya yang bertindak sopan, jujur, mentaati perintah orang tua dan guru.
3. Mampu membentuk siswa siswi yang berakhlak terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan sikapnya yang menghormati guru, menghargai sesama teman serta memelihara perasaan orang lain dan bertanggung jawab.

Berdasarkan data-data yang di atas dapat peneliti katakan bahwa pembelajaran kitab dalam membina akhlak santri sudah berjalan efektif karena dari pembelajaran kitab akhlak tersebut santri dapat menerima pelajaran bagaimana dalam berakhlak kepada guru, orang tua, sesama teman, masyarakat serta dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas komunikasi pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dalam membina akhlak santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Baruranji, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan yakni terlihat mengenai efektivitas dalam pembelajaran kitab terhadap membina akhlak santri terlaksana dengan baik dan efektif terlihat dari cara guru mengajar, saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu: pengorganisasian materi yang baik, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, komunikasi yang efektif saat belajar mengajar, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap santrinya, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar santri. Sehingga dari proses pembelajaran itu dilaksanakan terus menerus mampu membentuk santri yang berakhlak mulia kepada Allah, mampu membentuk siswa berakhlak mulia terhadap diri sendiri, dan mampu membentuk siswa siswi yang berakhlak terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Afrizal, *Metode Kajian Kualitatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo. 2014.
- Ahmad, Abu, *Pengelola Pengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Alwi, Hasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Anwar, Rosihon *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Cv. Pustaka Setia. 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Aw, Surano, *Komunikasi interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Aw, Suranto *Komunikasi Sosial Dan Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2020.

- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa. 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : Lp3es, 1982.
- Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Efendi, Onong Uchjana, *Televisi Siaran Dan Praktek*, Bandung: Alumni. 1984.
- Effendi, Onong Uchjan, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti. 2003.
- Effendi, Onong Uchjana *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Effendi, Onong Uchjana, *Demensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Iriantara, Yosol, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Majid, Abdul *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Ahklak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.
- Mohammad, Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung: Angkasa. 2012.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Mustofa, *Ahlak Tasawuff*, Bandung: Cv Pustaka Setia. 1999.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Nurdin, Ali Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing. 2016.
- Purba, Bonaraja, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis. 2019.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Jakarta. 2007.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2015.
- Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta :Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sasa, Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- Sendjaja, Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intans Publishing. 2016.
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Soehoet, Hoeta, *Teori Komunikasi 2*, Jakarta : Iisip. 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Cv Alfabeta. 2015.
- Sulaiman, Dkk, *Ahlak Ilmu Tauhid*, Jakarta : Karya Uni Press. 1992.
- Sumantri, Muhammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Syekh Ibrahim Bin Isma'il, *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim 'Ala Thariiqa Ta'allum*, Semarang: Karya Toha Putra. 1993.
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Sisdiknas*, Bandung: Fokusmedia. 2006.
- Ulwan, Nasih, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Uno, Hamzah Dan Ksatria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Wati, Umi Narima *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif "Teori Dan Aplikasi"*, Bandung: Agung Media. 2008.
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada. 2004.
- Zamroni, Mohammad, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*, Jakarta: Graha Ilmu. 2009.